



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 3353-3361
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Aspek Sosiologis Keberadaan Penolong Persalinan Tradisional di Indonesia

Nikmah Fitriah^{1✉}, Yandi Saputera²

Universitas Sari Mulia Banjarmasin

Email: nikmah.fitriah100172@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual diatur bahwa Persalinan dilakukan oleh tim paling sedikit 1 (satu) orang tenaga medis dan 2 (dua) orang tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan, yang terdiri dari dokter, bidan, dan perawat; atau dokter dan 2 (dua) bidan. Namun pada kenyataannya efektivitas peraturan tersebut dipertanyakan dengan fakta di masyarakat, dimana masih terdapat persalinan yang dilaksanakan dibantu oleh penolong persalinan tradisional (dukun). Artikel ini mempergunakan metode penelitian hukum sosiologis normatif yaitu mengkaji secara sosiologis tentang pelaksanaan peraturan perundang-undangan di masyarakat. Kesimpulan yang dihasilkan adalah bahwa ada beberapa faktor sosiologis dalam masyarakat yang mengakibatkan masih maraknya persalinan dibantu oleh penolong persalinan tradisional sehingga tidak sesuai dengan ketentuan yaitu (1) Faktor budaya yaitu kurangnya tingkat kepercayaan pada tenaga kesehatan, karena sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun persalinan dibantu penolong persalinan tradisional. (2). Faktor ekonomi yang rendah mengakibatkan masyarakat tidak punya pilihan lain selain meminta bantuan tenaga persalinan tradisional.

Kata Kunci: *Aspek sosiologis, Penolong Persalinan Tradisional*

Abstract

In the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 21 of 2021 concerning the Implementation of Health Services for the Pre-Pregnancy Period, Pregnancy Period, Childbirth and Post-Birth Period, Contraception Services and Sexual Health Services, it is regulated that childbirth is carried out by a team of at least 1 (one) medical personnel. and 2 (two) health workers who have competence and authority, consisting of doctors, midwives and nurses; or a doctor and 2 (two) midwives. However, in reality the effectiveness of these regulations is questioned by the fact that in society, there are still births that are carried out assisted by traditional birth attendants (dukun). This article uses normative sociological legal research methods, namely studying sociologically the implementation of laws and regulations in society. The resulting conclusion is that there are several sociological factors in society which result in the prevalence of births assisted by traditional birth attendants so that they are not in accordance with the provisions, namely (1) Cultural factors, namely the lack of trust in health workers, because it has been a habit for generations to give birth assisted by an attendant. traditional birth. (2). Low economic factors mean that people have no other choice but to ask for help from traditional birth attendants.

Keywords: *Sociological Aspects, Traditional Birth Attendant*

PENDAHULUAN

Pengaturan kebijakan bidang kesehatan sebagai salah satu sub sistem dalam Sistem Pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.(Sipahutar and Malau, 2020). Termasuk dalam hal ini adalah pembahasan tentang pengaturan tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, sebagaimana di atur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021.

Proses persalinan sering diidentikkan sebagai proses hidup dan mati seorang calon ibu karena terkadang resiko bisa saja tidak terprediksi, sehingga aspek keamanan, aspek kehandalan seorang penolong persalinan sangatlah memegang peran penting untuk keselamatan ibu dan bayi. Untuk itulah pemerintah menempatkan tenaga kesehatan Bidan sampai ke desa-desa.

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu strategi dalam menangani masalah kesehatan ibu dan anak. Hai ini diatur dalam Pasal 16 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual yang berbunyi :

- (1) Persalinan dilakukan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

- (2) Persalinan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tim paling sedikit 1 (satu) orang tenaga medis dan 2 (dua) orang tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan.
- (3) Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri dari: a. dokter, bidan, dan perawat; atau b. dokter dan 2 (dua) bidan.
- (4) Dalam hal terdapat keterbatasan akses persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2), persalinan tanpa komplikasi dapat dilakukan oleh tim paling sedikit 2 (dua) orang tenaga kesehatan.

Dalam ketentuan di atas jelas tidak ada disebutkan ketentuan persalinan dilakukan oleh penolong persalinan tradisional. Namun pada kenyataannya di masyarakat, masih terdapat penolong persalinan secara tradisional yang masih memberikan jasanya kepada masyarakat.

Penolong persalinan tradisional adalah orang yang secara tradisional membantu ibu hamil dalam persalinan dan memberikan perawatan pasca. Di beberapa wilayah di Indonesia, dukun beranak masih menjadi pilihan bagi sebagian orang untuk memperoleh layanan kesehatan maternal. (Aristin Sofyan, Khoiri and Witcahyo, 2015).

Fakta demikian yang diduga menjadi salah satu penyebab dari masih tingginya angka kematian ibu dan anak di negara Indonesia. Sampai saat ini, di wilayah Indonesia masih banyak pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun bayi yang masih menggunakan cara-cara tradisional sehingga banyak merugikan dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi baru lahir. (Laksono and Sandra, 2020) Contohnya adalah yang terjadi di Desa Sibito Kecamatan Aek Nata, Berdasarkan data 2016, angka kelahiran bayi mencapai 500 orang. Dari jumlah tersebut 70 persen atau 37 orang ditangani melalui persalinan dukun beranak. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kecamatan Aek Natas, Agug Munthe menjelaskan, di seluruh Desa Sibito saat ini diketahui terdapat 37 orang dukun beranak. Dukun tersebut tersebar di beberapa daerah Kecamatan Aek Natas. Terbanyak diantaranya di Desa Sibito. (Sipahutar and Malau, 2020)

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991- 2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak

4.221 kasus. Hasil supas tahun 2015 memperlihatkan angka kematian ibu tiga kali lipat dibandingkan target MDGs. Setiap hari, sekitar 830 wanita meninggal karena sebab yang dapat dicegah terkait dengan kehamilan dan persalinan. 99% dari semua kematian ibu terjadi di negara berkembang. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu strategi dalam menangani masalah kesehatan ibu dan anak. Tingginya AKI di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya cakupan pemeriksaan selama kehamilan, belum memadainya cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dan sebanyak 70,6% persalinan dilakukan di rumah yang tidak jarang jauh dari syarat bersih dan sehat serta rendahnya cakupan penanganan kasus obstetri. Terdapat hubungan yang positif antara cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dengan AKI, Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan semakin rendah AKI.(Hamid, Ramli and Ishak, 2022). Hal ini mengandung makna bahwa apabila fakta yang terjadi di masyarakat adalah sebaliknya, yaitu semakin rendah tingkat cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dalam membantu persalinan (dibantu oleh penolong persalinan tradisional) maka ada kemungkinan meningkatkan angka AKI di Indonesia.

Secara teori, pemerintah sudah menyediakan tenaga kesehatan khususnya para bidan sampai ke pelosok-pelosok desa, namun tetap saja pada kenyataannya persalinan oleh penolong persalinan tradisional tetap saja marak di masyarakat. Bahkan secara peraturan perundang-undangan pun sudah jelas diatur, yaitu 16 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual.

METODE PENELITIAN

Sebagai suatu karya ilmiah, penulisan penelitian ini, haruslah dilakukan dengan memenuhi kaidah penulisan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum sosiologis normatif. Penggunaan jenis penelitian dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik atas suatu karya ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum sosiologis normatif merupakan penelitian terhadap identifikasi hukum dan efektifitas hukum dalam dinamika sosial kemasyarakatan (Bruggink, 1995)

Dalam penelitian ini, menggunakan bahan primer berupa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan aktivitas Penolong Persalinan Tradisional yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, Dan Pelayanan Kesehatan Seksual.

Dan sebagai bahan hukum sekunder, berupa literatur-literatur, jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena, penelitian ini tidak hanya sekedar mengumpulkan bahan-bahan berupa teori, konsep, dan asas-asas hukum serta peraturan-peraturan hukum yang ada kaitannya dengan pokok bahasan, tetapi juga berusaha untuk menjelaskan kenyataan hukum dalam masyarakat sebagai suatu fenomena masyarakat dalam kehidupan hukum terkait dengan tema masalah yang menjadi pembahasan tulisan ini.

Analisa yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara analisa data kualitatif yaitu dengan menganalisa secara mendalam informasi yang didapatkan dari hasil penelusuran kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Penolong Persalinan Tradisional/Dukun Bayi

Penolong persalinan tradisional adalah orang yang secara tradisional membantu ibu hamil dalam persalinan dan memberikan perawatan pasca. Di beberapa wilayah di Indonesia, dukun beranak masih menjadi pilihan bagi sebagian orang untuk memperoleh layanan kesehatan maternal (Aristin Sofyan, Khoiri and Witcahyo, 2015). Kemudian menurut Anggorodi, dukun beranak adalah seorang wanita atau pria yang mempunyai kemampuan menolong persalinan dan perawatan bayi baru lahir (Anggorodi, 2009). Kemampuan ini diperoleh secara turun menurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya. Definisi berikutnya adalah dukun beranak adalah seorang perempuan yang diakui oleh masyarakat dalam mendampingi ibu hamil dan pertolongan persalinan serta perawatan bayi baru lahir secara spiritual.

Kemudian Umami mengatakan bahwa pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan non-medis dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai dukun beranak, dukun bersalin atau peraji. Dukun beranak adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan (Umami, 2017).

Selanjutnya menurut Siti Maryam, dukun bayi adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Keterampilan dukun bayi pada umumnya didapat melalui system magang. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap keterampilan dukun bayi berkait pula dengan system nilai budaya masyarakat, sehingga dukun bayi pada umumnya diperlakukan sebagai tokoh masyarakat setempat. Secara tradisional dukun bayi terampil dalam hal pertolongan persalinan dan perawatan kesehatan ibu dan anak. (Maryam and Rustiana, 2014)

Beberapa Faktor Alasan Masyarakat Menggunakan Penolong Persalinan Tradisional/Dukun Bayi

1. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan dalam diri individu dalam kondisi yang rentan bahwa orang yang dipercayai (*trustee*) akan menunjukkan perilaku yang konsisten, jujur, bisa dipercaya, perhatian terhadap kepentingan orang yang mempercayai (*truster*), mengupayakan yang terbaik bagi truster melalui sikap menerima, mendukung, sharing, dan bekerja sama (Hamid, Ramli and Ishak, 2022).

Selanjutnya Mayer mengemukakan bahwa kepercayaan adalah keyakinan dalam diri individu dalam kondisi yang rentan bahwa orang yang dipercayai (*trustee*) akan menunjukkan perilaku yang konsisten, jujur, bisa dipercaya, perhatian terhadap kepentingan orang yang mempercayai (*truster*), mengupayakan yang terbaik bagi truster melalui sikap menerima, mendukung, sharing, dan bekerja sama (Mayer et al., 1995).

Sejalan dengan teori tersebut di atas, Nuraeni mengemukakan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh dukun bayi seperti memberi perhatian yang lebih, sabar, ramah dan sikap saling percaya merupakan faktor-faktor yang membuat masyarakat pergi ke dukun bayi untuk melakukan persalinan. Hal tersebut memunculkan perasaan aman dan nyaman yang dirasakan oleh ibu setiap ditolong oleh dukun bayi, kesiap siagaan dukun bayi telah membuat sebagian ibu merasa senang karena dukun bayi selalu ada saat dibutuhkan, sehingga sebagian besar ibu memiliki kecenderungan merencanakan kembali ditolong oleh dukun bayi saat persalinan. (Nuraeni, 2012). Sejalan dengan pendapat Nuraeni, Triratnawati menunjukkan bahwa dukun bayi dianggap mampu menentramkan ibu hamil yang akan melahirkan beserta keluarganya. Hal tersebut karena dukun bayi bersedia menunggu saat persalinan hingga berjam- jam bahkan lebih. Jika ibu hamil merasakan badannya capai menjelang persalinan, dukun bayi tersebut segera memijat dan memberi nasehat agar ibu hamil sabar dan tabah dalam menghadapi persalinan. Berbeda dengan bidan yang memiliki jam kerja yang terbatas sehingga waktu komunikasi dan interaksi antara bidan dan pasien sangat terbatas, membuat bidan hanya bisa melakukan hal-hal yang memang hanya untuk membantu sang bayi lahir dan ibunya selamat (Triratnawati, 1995).

Menurut Taylor, Bannet, and Murphy pengaruh kognitif berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan diri seseorang dalam berperilaku. Keyakinan dalam melakukan suatu perilaku akan memberikan pengaruh dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam teori sosial kognitif, faktor internal maupun eksternal dianggap penting. Peristiwa di lingkungan, faktor-faktor personal, dan perilaku dilihat saling berinteraksi dalam proses belajar. Faktor-faktor personal (keyakinan, ekspektasi, sikap, rasa nyaman dan pengetahuan), lingkungan

fisik dan sosial (sumber daya, konsekuensi tindakan, orang lain, dan setting fisik) semuanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi. (Santrock, 2010).

Di beberapa daerah, keberadaan dukun bayi sebagai orang kepercayaan dalam menolong persalinan, sosok yang dihormati dan berpengalaman, sangat dibutuhkan oleh masyarakat keberadaannya. Sehingga perlu dicari kegiatan yang dapat membuat kerjasama antara bidan dan dukun bayi, dengan harapan pertolongan persalinan akan berpindah dari dukun bayi ke bidan. Dengan demikian, kematian ibu dan bayi diharapkan dapat diturunkan dengan mengurangi risiko yang mungkin terjadi bila persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten dengan menggunakan pola kemitraan bidan dengan dukun (Aristin Sofyan, Khoiri and Witcahyo, 2015).

Menurut masyarakat yang mempercayai dukun bayi karena dukun bayi dapat menolong persalinan dengan selamat, selain itu dukun bayi juga merawat hingga ibu bersalin sampai pulih kembali. Juga merupakan fakta dimaksyakt bahwa dukun bayi merupakan seorang yang berpengaruh di masyarakat yang diyakini dan dipercaya mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk menolong persalinan. Kepercayaan seseorang tergantung pada pengalaman dari orang itu sendiri, dukun bayi dinilai berpengalaman karena sudah sering menolong persalinan. Lebih jauh masyarakat mengungkapkan alasan bahwa dalam memilih penolong persalinan, ingin memilih yang berpengalaman, baik pengalaman dalam persalinan ataupun pengalaman dalam menolong persalinan, bukan oleh penolong persalinan yang belum pernah melewati proses persalinan, karena hal ini berhubungan dengan keselamatan ibu dan bayinya (Nurhidayanti, Margawati and Kartasurya, 2018).

Tingkat kepercayaan masyarakat kepada petugas kesehatan, di beberapa wilayah masih rendah. Mereka masih percaya kepada dukun karena kharismatik dukun tersebut yang sedemikian tinggi, sehingga ia lebih senang berobat dan meminta tolong kepada ibu dukun (Koentjaraningrat, 2005). Di daerah pedesaan, kebanyakan ibu hamil masih mempercayai dukun beranak untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah (Hamid, Ramli and Ishak, 2022).

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan alasan masyarakat untuk memilih persalinan dengan dukun bayi. Hal ini diungkapkan oleh sebagian masyarakat, yaitu karena jasa dukun bayi lebih murah dibandingkan melahirkan dengan tenaga kesehatan yaitu bidan. Selain itu, dalam hal pembayaran dukun bayi tidak menentukan tarif berapa yang harus dibayar.

Bahkan menurut masyarakat selain membayar dengan uang, dukun bayi juga bersedia dibayar dengan barang seperti beras atau ayam. Keadaan ekonomi memang sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam menentukan pilihan. Masyarakat di desa ini sebagian besar adalah bekerja sebagai petani dengan penghasilan tidak tentu tergantung dari hasil panen yang didapat. Dengan keadaan ekonomi seperti inilah yang membuat masyarakat menentukan pilihan menggunakan jasa dukun beranak dalam membantu proses melahirkan. Karena dengan dukun beranak biayanya tidak harus dibayar dengan uang tunai melainkan bisa diganti dengan barang lain seperti beras (Umami, 2017).

Kemudian dari penelitian yang dilakukan Atik dkk, menyimpulkan bahwa 66% jawaban masyarakat mengapa memilih melahirkan ke dukun bayi adalah karena keterbatasan secara ekonomi. Menurut masyarakat, biaya pelayanan yang diberikan oleh bidan desa untuk membantu persalinan lebih besar daripada penghasilan rumah tangga masyarakat dalam satu bulan. Akibatnya mereka memilih dibantu dukun bayi. Ditambah lagi pembayaran terhadap dukun lebih lunak secara uang tunai, bisa dicicil dan ditambah barang (Atik SW, 2010).

SIMPULAN

1. Penolong persalinan tradisional adalah orang yang secara tradisional membantu ibu hamil dalam persalinan dan memberikan perawatan pasca
2. Ada dua faktor secara sosiologis mengapa masyarakat menggunakan penolong persalinan tradisional yaitu :
 - a. Faktor Kepercayaan
Menurut masyarakat yang mempercayai dukun bayi karena masyarakat meyakini dan mempercayai dukun bayi mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk menolong persalinan, selain itu dukun bayi juga merawat hingga ibu bersalin sampai pulih kembali.
 - b. Faktor Ekonomi
Jasa dukun bayi lebih murah dibandingkan melahirkan dengan tenaga kesehatan yaitu bidan. Selain itu, dalam hal pembayaran dukun bayi tidak menentukan tarif berapa yang harus dibayar bahkan bisa dicicil dan di kombinasi dengan barang selain uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristin Sofyan, D.S., Khoiri, A. and Witcahyo, E. (2015) 'Peran Dukun dalam Implementasi Kemitraan Bidan dan Dukun di Wilayah Kerja Puskesmas Bangsalsari Kabupaten Jember (The Role of Traditional Birth Attendance in the Implementation of Partnership between Midwife and Traditional Birth Attendance at Bangsalsari', *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), pp. 334–340.
- Bruggink, J.J.. (1995) *Refleksi Tentang Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamid, H., Ramli, R. and Ishak, S.N. (2022) 'Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penolong Persalinan di Desa Manatahan Kecamatan Obi Barat', *Jurnal Biosainstek*, 4(2), pp. 46–51. Available at: <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v4i2.1125>.
- Laksono, A.D. and Sandra, C. (2020) 'Analisis Ekologi Persalinan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia', *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i1.2323>.
- Maryam, S. and Rustiana, E. (2014) 'Kemitraan Dukun Bayi Dan Bidan Terhadap Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak', *Jurnal BONOROWO*, 2(1), pp. 23 – 32. Available at: <http://www.jurnal-unita.org/index.php/bonorowo/article/view/28>.
- Nurhidayanti, S., Margawati, A. and Kartasurya, M.I. (2018) 'Kepercayaan Masyarakat terhadap Penolong Persalinan di Wilayah Halmahera Utara', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), p. 46. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpki.13.1.46-60>.
- Sipahutar, N. and Malau, W. (2020) 'Kepercayaan Ibu Hamil Memilih Persalinan ke Dukun Beranak di Desa Sibito Kecamatan Aek Natas Folk Belief of Pregnant Mothers Choose To Delivery To A Midwife in Sibito Village Aek Natas District', 18(2), pp. 117–125.
- Umami, M. (2017) 'Eksistensi Dukun Beranak Di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara', *Jurnal S-1 Sosiologi*, 5. Available at: <http://jurmafis.untan.ac.id>.